

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1 Perempuan dalam Industri Film India

Industri perfilman di India terbagi menjadi dua, yaitu film bollywood juga film produksi sinema regional yang distribusinya terbatas di daerah. Industri perfilman ini terus berkembang tetapi perlakuan terhadap perempuan tidak banyak berubah. Sinema regional maupun sinema Hindi menampilkan karakter perempuan dengan pengaruh lingkungan patriarki, mereka digambarkan sebagai yang tidak berdaya dan tidak bersuara (Prakash, 2020: 1).

Patriarki disebut sebagai alasan dari penggambaran perempuan yang tidak realistis di perfilman India. Meskipun banyak film tentang isu perempuan hanya 1 dari 100 yang menampilkan perempuan sebagai manusia dengan haknya sendiri, lainnya menampilkan perempuan sebagai objek seks dan manusia rendah (Prakash, 2029: 2)

Film-film Bollywood tidak hanya menampilkan perempuan sebagai pihak yang rendah dan mendapat peran tidak penting, tetapi kekuasaan laki-laki, kekerasan, dan pelecehan perempuan dinormalisasi dengan sebagai bentuk cinta dan perlakuan menyimpang terhadap perempuan juga dianggap erotis (Ahad & Akgul 2020: 4). Gupta (2010) menyoroti bahwa dalam beberapa film superhit Bollywood, dengan tujuan menciptakan humor film-film ini menormalisasikan kata-kata seperti *rape* dan *balaatkar* sebagai pernyataan yang menyatakan bahwa seksualitas perempuan sebagai objek pelecehan.

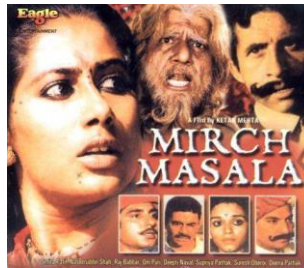
1913-1980 : pada awal perkembangannya film-film yang diproduksi di India didominasi oleh cerita yang berfokus pada cerita mitologi dan cerita kepahlawanan. Film-film ini juga kemudian dijadikan media untuk menyuarakan kemarahan untuk mendapatkan kemerdekaan dari kolonialisme Inggris. Tahun 1950-1970an adalah masa-masa kejayaan Bollywood, pada masa ini film lebih berfokus pada isu budaya orang kaya, *rural sector*, hubungan keluarga dan pertemanan, norma dan etika, tidak lupa isu kemiskinan juga ditambahkan. Pada masa ini perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam film, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjual film dan memiliki peran yang sama dominannya dengan laki-laki (Sharma & Narban, 2016: 492). Beberapa film yang terkenal pada masa ini adalah Kaagaz Ke Phool, Mother India, Pakeezah, Half Ticket dan Padosan.



Gambar 2.1 Poster film *Mother India*

Mother India adalah film yang disutradarai oleh Mehboob dan mencoba menampilkan kombinasi idea sosialisitik dengan nilai-nilai tradisional, film ini menunjukkan karakter Radha yang dianggap sebagai *mother of the village*. Film ini mencoba menunjukkan pentingnya menjadi perempuan di mana Radha dilihat sebagai perempuan ideal sebagai istri dan menantu yang baik, bertanggung jawab tapi juga cerdas.

1980-an : film dengan genre aksi mulai populer di tahun 1980an dan membawa banyak perubahan bagi perempuan, perempuan mulai kehilangan kekuatan dan ruang untuk menjadi tokoh utama. Perempuan pada masa ini dalam film Bollywood menjadi bagian mewah untuk menambah keindahan saja, perempuan menari, diculik, diperkosa dan dibunuh. Salah satu contoh filmnya adalah *Mirch Masala* yang disutradarai oleh Ketan Mehta di tahun 1989.



Gambar 2.2 Poster film *Mirch Masala*

Mirch Masala adalah cerita tentang Sonbai (Smita Patil) yang bekerja di pabrik cabai, suaminya bekerja di kereta api dan pergi keluar kota. Sementara suaminya bekerja seorang penagih pajak Subedar datang untuk menagih pajak dan dia tertarik dengan Sonbai lalu meminta kepala desa untuk membawakan Sonbai kepadanya. Film ini berfokus pada bagaimana Sonbai diculik dan mencoba membebaskan dirinya dari Subedar juga perlawanan perempuan lain yang bekerja di pabrik cabai. Film ini menunjukkan sisi perempuan yang menari-nari dan dijadikan sebagai objek seksual oleh Subedar.

1990-an : era ini kembali menambah perubahan yang terjadi pada film Bollywood. Pada era ini ada beberapa perubahan pada komponen perempuan dalam film

India. Menurut Monika Motwani, peran wanita mungkin telah bermetamorfosis selama bertahun-tahun tapi tidak dapat melepaskan diri dari belenggu norma-norma tertentu yang telah ditetapkan oleh sinema Hindi selama bertahun-tahun. Kehadiran perempuan tidak memberikan kontribusi apapun untuk memajukan cerita, meskipun beberapa pembuat film mencoba membuat cerita tentang pemberdayaan perempuan tetapi peluang seperti ini sangat sedikit dan jarang. Beberapa film terkenal setelah post-liberalisasi lebih fokus menampilkan cara hidup secara tradisional di mana perempuan menjaga rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki yang bekerja dan mencari uang. Peran dan tokoh laki-laki dalam film selalu memiliki identitas diluar hubungan romantisnya sedangkan perempuan sama sekali tidak memiliki identitasnya sama sekali.

Masa modern : Singh (2007) menunjukkan bagaimana film-film India yang populer bergantung pada mitologi India sebagai daya tarik utamanya. Terutama, melihat dari minat dan nilai prasangka laki-laki, mendramatisir fantasi laki-laki tentang perempuan oleh karena itu perempuan digambarkan antara sebagai malaikat atau monster. Kemudian, garis antara perempuan sebagai pahlawan dan perempuan nakal mulai menipis. Pahlawan perempuan mulai berpakaian berani dan bergerak secara provokatif seperti ‘gadis nakal’ di masa lalu. Hal ini bisa dikarenakan efek dari globalisasi dan konsumerisme di mana produksi massal menuntut tokoh utama menjadi lebih ‘bold’ dari wanita biasa, tetapi pada dasarnya wanita ideal yang diimpikan oleh pria India adalah yang menjadi rumah tangga kemudian perempuan-perempuan ini akan mulai berubah secara perlahan.

2.2 Perkembangan Feminisme di India

Feminisme di India dapat dilihat dari dua tahap *pre-independence* dan *post-independence*. Pergerakan perempuan juga dapat dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut :

2.2.1 First Phase (1850-1915)

Pada masa pra-kemerdekaan, gerakan perempuan dalam bentuk reformasi sosial dimulai pada awal abad ke-19. Pada saat itu, masyarakat India dihadapkan pada ide-ide barat seperti kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan melalui elit terpelajar yang belajar bahasa Inggris dan memiliki paparan barat. Para reformis berusaha menciptakan masyarakat baru yang modern namun tetap berakar pada tradisi India. Mereka mulai mengkritisi masyarakat India untuk menciptakan suasana baru yang bebas dari penyimpangan sosial seperti politheisme, poligami, kasta, sati, perkawinan anak dan buta huruf. Bagi reformis, pada masa ini status perempuan sangat rendah dan karenanya mereka berusaha untuk menaikkan status perempuan secara keseluruhan.

Gerakan reformasi sosial ini tidak secara radikal menantang struktur masyarakat patriarki, mereka memilih untuk mereformasi hanya isu-isu yang ditunjukkan oleh orang Inggris sebagai bukti kemerosotan dalam masyarakat India. Lembaga dan organisasi perempuan yang muncul di masa ini tidak memiliki ideologi yang berdiri sendiri melainkan berangkat dari apa yang dikatakan oleh laki-laki yang

ditentukan oleh parameter laki-laki. Perempuan dipandang sebagai penerima pasif dari perlakuan laki-laki, dengan demikian upaya reformasi ini ada untuk mereformasi perempuan bukan reformasi kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan bagi anak perempuan tidak dimaksudkan untuk membekali mereka agar mandiri dan berpendidikan tetapi menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Sharda Sadan Pandita Rama Bai (1892) di Poona, Shri Mahipatramrupramanathashram di Ahmedabad (1892), Shri Zorastrian Mandal di Bombay (1903), liga kesejahteraan ibu dan anak di Baroda (1914), BhaginiSamaj di Poona (1916) semuanya didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki nasib perempuan dan menghilangkan ketidakadilan di masyarakat, organisasi regional ini kemudian diikuti dengan organisasi Nasional seperti Asosiasi Wanita India (1917), Konferensi Perempuan Seluruh India (1926) dengan tujuan untuk menegaskan kepentingan perempuan dalam kehidupan sipil dan publik.

2.2.2 Second Phase (1915-1947)

Fase kedua feminisme di India ini dimulai dengan munculnya tiga organisasi feminisme besar, *Women's India Association (WIA)*, *National Council of Women in India (NCWI)*, dan *All India Women's Conference (AIWC)*. Ketiga organisasi tersebut didirikan oleh perempuan di antara tahun 1917 sampai tahun 1927 setelah perang dunia

pertama. Pada periode ini, perjuangan melawan kolonialisme semakin intensif dan didasari dari rasa nasionalisme. Ghandi melegitimasi dan memperluas aktivitas perempuan India dengan menginisiasi mereka ke dalam pergerakan sipil tanpa kekerasan. Beberapa decade selanjutnya perempuan-perempuan ini menunjukkan partisipasi aktif dalam gerakan kebebasan yang kemudian mendorong munculnya organisasi khusus perempuan.

Saat Mohandas Karamchand Gandhi memasuki kancah politik ia menarik perhatian banyak perempuan dengan memberikan makna swaraj yang lebih luas dan membantu perempuan India untuk menemukan martabat mereka dalam kehidupan sosial untuk mendapatkan kepercayaan di kalangan perempuan agar bisa memiliki kesadaran untuk melawan penindasan. Akibatnya, sejumlah perempuan bergabung dalam gerakan pemberontakan sipil. Ketika Gandhiji mulai membawa massa untuk perjuangan kemerdekaan perempuan menjadi sangat aktif di dalamnya, hanya saja sebagian besar perempuan ini ada sebagai peran pendukung, perempuan hanya bisa mengambil alih kepemimpinan laki-laki jika laki-laki itu ada di penjara. Seperti yang disebutkan oleh Nehru, saat kebanyakan dari pria dipenjara kemudian ada pergerakan di mana perempuan bangkit dan memimpin perjuangan yang mengejutkan pemerintah Inggris juga rakyat India sendiri.

Perempuan-perempuan ini menunjukan kekuatan dan keberanian yang luar biasa, ini juga pertama kalinya dalam sejarah india di mana sebagian besar perempuan dimobilisasi untuk tujuan politik dalam organisasi massa, karena hal ini tidak sedikit

perempuan yang merasa perjuangan mereka bercabang dua melawan penguasa Inggris dan melawan patriarki di rumah mereka.

2.2.3 Third Phase (1947- sekarang)

Perjuangan perempuan dan peran mereka dalam memperjuangkan kebebasan menghasilkan adanya hak untuk memilih dan kesetaraan dalam hukum di India. Tepat setelah kemerdekaan, India harus menghadapi beberapa masalah. Kegembiraan setelah kemerdekaan juga diimbangi dengan kesedihan, kolonialisme yang terjadi selama bertahun-tahun telah menghancurkan kehidupan masyarakat dan menghabiskan sumber daya alam. Industrialisasi, perubahan teknologi, kurangnya mobilitas, dan buta huruf terus terjadi dan mengakibatkan ketidakmampuan perempuan dalam menghadapi tatanan yang baru. Setelah tenaga perempuan dianggap tidak penting di pasar produktif kini peran mereka dalam keluarga juga menjadi marginal dan status mereka dalam rumah tangga terus memburuk. Pada fase feminisme ketiga ini kembali dibagi juga menjadi 3 periode.

1. The Period of Accomodation (1947-1960an)

Partisipasi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan memunculkan kesadaran kritis tentang peran dan hak mereka di India yang sudah merdeka, hal ini mengakibatkan munculnya hak-hak sipil perempuan dalam konstitusi India. Perempuan di India tidak harus memperjuangkan hak-hak dasarnya

seperti yang dilakukan perempuan di barat. Masa ini adalah periode utama akomodasi, beberapa organisasi mengambil Langkah-langkah konstitusional seperti The Marriage Act of 1954 dan The Hindu Code Bill of 1955-56, RUU ini mengambil masalah perkawinan, perceraian, suksesi, perwalian dan adopsi. Undang-Undang Perkawinan Hindu melegalkan monogami, melarang poligami dan memberikan hak cerai yang sama bagi laki-laki dan perempuan, serta melegalkan pernikahan antar kasta dan antaragama. NFIW (National Federation India's Woman) sayap partai komuniks India didirikan pada tahun 1954 untuk pemberdayaan perempuan dan hak-hak perempuan.

2. The Period of Crisis (Akhir 1960-1975)

Pada akhir tahun 1960an, terjadi krisis ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga, meningkatnya ketidakberdayaan, dan ketidaksejahteraan baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Periode ini juga merupakan saat revolusi hijau, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian melalui penggunaan teknik pertanian ilmiah. Meskipun hasil pertanian meningkat pesat, petani masih menghadapi keterbatasan ekonomi yang membuat mereka sulit mengikuti perkembangan teknologi.

Pada tahun 1971, partai politik CPI(M) mendirikan Shramik Mahila Sangathan, sebuah organisasi yang berfokus pada perempuan buruh, dengan tujuan untuk memobilisasi perempuan dari kelas menengah ke bawah yang terdampak oleh krisis ekonomi dan kesulitan ekonomi. Pada tahun 1973-1974,

perempuan yang tergabung dalam gerakan Maois membentuk Progressive Organization of Women dengan tujuan mengkritisi politik sayap kiri radikal dan menganalisis penindasan gender. Hal ini mendorong pembentukan organisasi wanita Maois lainnya di Pune dan Bombay, yang kemudian merayakan Hari Wanita Internasional pertama pada tanggal 8 Maret 1975. Mereka mengangkat isu-isu seperti kampanye anti mahar, protes terhadap ejekan dan pelecehan terhadap perempuan di jalan, pencabulan, kenaikan harga, dan kondisi kehidupan perempuan di daerah kumuh. Namun, organisasi ini mengalami kehancuran dalam dua tahun berikutnya akibat periode represi darurat yang terjadi.

Pada tahun 1974, The Official Status of Women Commission menerbitkan laporan "Towards Equality" yang mengungkapkan penurunan status perempuan di India meskipun adanya undang-undang sosial progresif dan jaminan konstitusional. Laporan ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan sosial. Rekomendasi laporan ini kemudian direspons oleh Pemerintah India pada tahun 1975 dengan menerbitkan "cetak biru poin aksi dan rencana aksi nasional 1976," yang menyarankan langkah-langkah di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, gizi, pekerjaan, kesejahteraan sosial, dan status hukum. Laporan ini juga menyoroti fakta bahwa ketidaksetaraan gender sangat tertanam dalam pikiran masyarakat melalui proses sosialisasi yang kuat.

Pada masa itu, UGC (University Grants Commission) sebagai otoritas pendidikan tinggi mengusulkan pengajaran dan penelitian tentang perempuan dalam kurikulum Ilmu Sosial. Pada dekade pertama setelah kemerdekaan, fokus utama adalah pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, diikuti dengan peningkatan perhatian terhadap pemerataan dan pengentasan kemiskinan pada dekade berikutnya. Meskipun isu gender terkait dengan kemiskinan, tidak ada program khusus yang ditujukan untuk perempuan. Barulah pada tahun 1970an, gerakan yang melibatkan perempuan mulai mengangkat isu tentang penindasan terhadap perempuan, meskipun perempuan telah terlibat dalam gerakan lain seperti anti kenaikan harga, hukum, dan kelaparan sebelumnya.

3. 1975 sampai sekarang

Sejak tahun 1975 tercatat jumlah organisasi kesejahteraan perempuan di India terus meningkat. Berbagai issue menjadi dasar dari pergerakan perempuan ini seperti menentang minuman beralkohol, menghilangnya anak perempuan, kekerasan terhadap perempuan, hak dan marginalisasi perempuan Dalit, pertumbuhan fundamentalism, juga representasi perempuan di media dan masih banyak lagi. Self Employed Women's Association (SEWA) didirikan oleh Ela Bhatt dengan tujuan untuk menyediakan pekerjaan penuh dan mendorong perempuan untuk lebih mandiri, agar para pekerja mampu melawan tirani dari majikan dan negara bisa memberikan jaminan sosial yang mencakup perlindungan kepada pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ini

adalah bentuk keamanan ekonomi bagi mereka karena dengan begitu kondisi perekonomian mereka akan terjamin dan tidak jatuh semakin dalam ke kemiskinan.

Sebuah Komisi Nasional untuk perempuan juga dibentuk pada tahun 1992, komisi ini menyediakan tempat untuk perempuan menyuarakan protes tentang hak dan kekejaman kepada mereka di mana isu-isu itu antara lainnya mahar, kekerasan, pekerjaan untuk perempuan, hak atas tanah, partisipasi politik perempuan dan masih banyak lagi.

Amandemen ke-73 dan 74 pada tahun 1993 pada konstitusi india menyediakan kursi bagi perempuan di Panchayat dan Kotamadya yang merupakan langkah besar dalam pemberdayaan perempuan. Telah terjadi peningkatan progresif dalam rencana pengeluaran selama enam dekade terakhir untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan anak, juga adanya pergeseran dari pendekatan berorientasi “kesejahteraan” dalam rencana lima tahun pertama menjadi “pembangunan” dan “pemberdayaan” perempuan.

2.3 Prostitusi dan Marginalisasi di India

Prostitusi di India dianggap sebagai pekerjaan yang informal dan tidak terlindungi dengan rata-rata level kemiskinan yang tinggi (Argawala, 2013). Pekerja Seks di India rata-rata memiliki latar belakang yang terbelakang, berdasarkan survey

yang dilakukan pan-India dalam Sahni dan Shankar tercatat kalau para pekerja seks ini memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. 50,2% tidak sekolah, 65% pekerja seks ini berasal dari keluarga miskin dan 26% adalah *dalit*, *dalit* sendiri adalah kelompok yang dinggap paling rendah dan tidak memiliki kasta dalam sistem kasta di India.

Di India marginalisasi pekerja seks tidak semata-mata dari kebijakan tentang prostitusi, tetapi juga berasal dari pengecualian dalam ekonomi dan stigma. Bentuk stigma dan kekerasan terhadap pekerja seks di India dibangun di atas kelompok miskin dan orang-orang termarginalisasi lainnya dengan kriminalisasi dan marginalisasi yang berlapis-lapis. Banyak pekerja seks yang bekerja di lingkungan yang eksploitatif dan terus menerus mendapat kekerasan dari polisi, *goondas* (gangster/preman), pemilik lahan, tetangga, rentenir, agen, klien, pemilik rumah bordil, suami/pasangan, pemerintah, bahkan orang asing yang tidak mereka kenal. Bahkan para pekerja seks ini kerap mendapat penolakan untuk kebutuhan mendasar mereka, seperti bantuan sosial dan layanan kesehatan yang layak dan tidak diskriminatif.

Pembeda bagi pekerja seks di India berdasarkan gender memegang peranan penting akan bentuk marginalisasi seperti apa yang mereka hadapi. Prostitusi di India secara khusus tidak sepenuhnya dikriminalisasi dalam *Immoral Trafficking (prevention) Act (1986)* yang menyatakan kalau hidup dengan hasil dari prostitusi dan menjajakan diri di tempat umum dilarang tetapi pekerja seks sendiri secara teknis legal. Tetapi dalam prakteknya, pekerja seks dihakimi secara moral, dengan kekerasan dan stigma di dalam dan di luar hukum. Dalam sehari-hari, meskipun status pekerja seks

secara hukum masih ambigu tetapi mereka kerap mendapat kebrutalan dari polisi, juga diskriminasi dari keluarga, tetangga, pemilik tanah, bahkan dari pejabat negara. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi pada mereka menghambat para pekerja seks ini untuk mendapat akses kebutuhan sosial yang mendasar bagi mereka dan anak mereka.

2.4 Gambaran Sutradara dan Produksi Film *Gangubai Kathiawadi*

Gangubai Kathiawadi adalah sebuah film biografi yang rilis pada tahun 2022 dan disutradari oleh seorang sutradara lelaki asal India Sanjay Leela Bhansali, diproduksi oleh Jayantilal Gada dan Bhansali. Sanjay Leela Bhansali adalah salah satu sutradara yang paling dicari di bollywood. Tidak hanya seorang sutradara tetapi Sanjay Leela Bhansali juga seorang produser, pengarah musik, dan seorang penulis skenario.

Sanjay Leela Bhansali mengawali debutnya sebagai sutradara dengan film *Kamoshi : The Musical* pada tahun 1996, sebagai pengarah musik sendiri Sanjay Leela Bhansali mengawali karirnya di film *Guuzarish* pada tahun 2010.

Film yang disutradari dan ditulis oleh Sanjay Leela Bhansali sebagian besar berfokus pada romansa. Salah satu film romansa yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali adalah *Devdas* (2002) yang memenangkan penghargaan *Best Popular Film Providing Wholesome Entertainment* pada 2002 dari *National Film Awards*. Sanjay Leela Bhansali juga mendapatkan penghargaan *Best Director* untuk film *Devdas* pada tahun 2003. Tidak hanya romansa, Sanjay Leela Bhansali juga menulis dan menyutradarai film biografi perempuan-perempuan hebat dalam sejarah India.

Film *Mary Kom* (2014) yang merupakan sebuah film biografi olahraga yang bercerita tentang seorang petinju wanita India bernama Mary Kom yang mengejar mimpinya menjadi seorang petinju meskipun terus mendapatkan pertentangan dari ayahnya. Bahkan setelah menjadi istri dan memiliki dua orang anak, Mary Kom masih terus menunjukkan kecintaannya pada dunia tinju yang masih terus ditolak oleh ayahnya.

Film *Gangubai Kathiawadi* (2022) adalah film drama, kriminal, biografi yang pertama dibuat oleh Sanjay Leela Bhansali, didasarkan dari sebuah novel karya Hussain Zaidi yang berjudul “Mafia Queens of Mumbai” yang bercerita tentang seorang gadis muda bernama Ganga yang dikhianati kekasihnya dan dijual ke rumah bordil di Kamathipura sebuah daerah lokalisasi yang cukup besar di India, dia bersumpah suatu hari nanti akan membeli rumah bordil itu dan menguasai Kamathipura, dan bagaimana perjuangannya untuk mencapai posisi itu bahkan sampai bertemu langsung dengan Perdana Menteri India di masa itu untuk memperjuangkan hak-hak para wanita yang tinggal di Kamathipura. Alasan Bhansali sangat ingin membuat film dari cerita ini karena cerita ini berasal dari Mumbai, Bhansali menyebutkan kalau selama 30 tahun dia tinggal berjarak satu jalur dari tempat Gangubai Kathiawadi tinggal dan Bhansali melewati rumah bordil itu berkali-kali setiap harinya.

Bhansali sudah memikirkan untuk membuat film ini dan membeli hak paten ceritanya sejak tahun 2012, tapi masih belum yakin hingga akhirnya produksi film ini dimulai pada tahun 2019 yang kemudian terpaksa harus ditunda karena adanya pandemi Covid-19 dan baru dilanjutkan pada akhir 2020. Film ini diproduksi di studio dengan lantai besar di *Mumbai's Film City* di mana Bhansali dan teamnya membangun

Kamathipura semirip mungkin dengan aslinya. Hal ini dilakukan karena akan sulit untuk melakukan perekaman di lokasi aslinya dengan artis sebesar Alia Bhatt sebagai pemeran utamanya, mereka hanya memiliki 125 hari untuk merekam semua adegan jadi set yang besar lebih praktis. Film Gangubai Kathiawadi menurut Bhansali adalah karyanya yang paling intim, ada kekerasan yang melekat pada film ini di mana di setiap adegannya ada kekerasan emosional yang menimbulkan rasa tidak aman, hal ini juga mengharuskan Bhansali mengubah cara pengarahannya karena sangat berbeda dengan film-film yang sudah pernah dia buat.

Film Gangubai Kathiawadi tayang perdana di Festival Film Internasional Berlin ke-72 pada 16 Februari 2022 di bagian Gala khusus Berlinale dan mulai dirilis di bioskop pada 25 Februari 2022. Sebelumnya film ini dijadwalkan rilis pada 30 Juli 2021 tetapi ditunda karena adanya peningkatan kasus Pandemi Covid-19, awalnya dijadwalkan untuk rilis di Bioskop pada 6 Januari 2022 tetapi agar tidak bentrok dengan S.S Rajamouli akhirnya film ini rilis seminggu kemudian.